

Penggunaan Bahasa Penyiar Radio di Daerah Istimewa Yogyakarta

Language Use of Radio Broadcaster in Daerah Istimewa Yogyakarta

Riani

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
I Dewa Nyoman Oka 34, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Pos-el: tehriani@gmail.com

Naskah diterima: 01 Agustus 2018; direvisi: 02 Agustus 2018; disetujui: 04 Agustus 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i2.744>

Abstrak

Situasi kebahasaan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dipengaruhi oleh kontak bahasa, diglosia, dan bilingualisme karena terdapat tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Dalam situasi tersebut terdapat gejala kebahasaan campur kode dan alih kode yang tidak terkecuali terhadap penggunaan penyiar radio. Padahal, penyiar merupakan agen yang memiliki peranan dan pengaruh penting dalam penyebaran bahasa Indonesia di DIY. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas dan mendeskripsikan penggunaan bahasa penyiar radio di Daerah Istimewa Yogyakarta dan faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah bahasa penyiar pada beberapa acara yang direkam pada bulan Februari—April 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa penyiar dipengaruhi faktor nonlinguistik yang meliputi topik, partisipan, komunitas partisipan, situasi, tujuan, rangkaian tindakan, nada suara, sarana tutur, dan norma berbicara. Topik berperan lebih dominan dibandingkan faktor nonlinguistik lainnya. Penyiar menggunakan tuturan lisan bahasa Indonesia formal dan sedikit alih kode ke bahasa Arab saat membawakan topik serius, misalnya topik berita. *Sebaliknya*, penyiar menggunakan bahasa Indonesia lisan nonformal dan lebih banyak alih kode ke bahasa Inggris saat membawakan acara santai, misalnya topik hiburan.

Kata kunci: penggunaan bahasa; penyiar radio; faktor nonlinguistik

Abstract

The linguistic situation in the Daerah Istimewa Yogyakarta is influenced by language contact, diglosia, and bilingualism because there are three languages in the community, namely Indonesian, regional, and foreign language. In this situation, there are linguistic symptoms such as code mixing and code switching, there is no exception to radio broadcaster's language use. In fact, broadcaster is an agent who has an important role and influence in spreading of Indonesian in DIY. Therefore, this study discusses and describes how radio broadcaster's language use in Daerah Khusus Yogyakarta and what factors influence it. This study is descriptive. The data in this study is radio broadcaster's language use in several programs recorded in February—April 2017. The result of the analysis shows that broadcaster's language use is influenced by nonlinguistic factors which include topic, participant, community participant, situation, goal, action, tone of voice, speech tool, and the norm of speaking. Topic plays a more dominant role than other nonlinguistic factors. The broadcaster uses formal Indonesian spoken speech and a little of code switching to Arabic when delivering serious topics, such as news topics. Meanwhile, the broadcaster use non-formal spoken Indonesian and more

code switching, such as into English or Javanese when bringing relaxing events, such as entertainment topics.

Keywords: *language use; broadcaster; nonlinguistic factors*

1. Pendahuluan

Bahasa berperan penting dalam berkomunikasi, baik dalam komunikasi tertulis maupun lisan. Salah satu penggunaan bahasa secara lisan di ranah publik adalah penggunaan bahasa penyiar di radio, khususnya pada radio di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penyiar radio merupakan salah satu agen penting yang berperan untuk menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi atau mengantarkan hiburan kepada pendengarnya.

Beberapa penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa lisan pada radio telah dilakukan, di antaranya oleh Noveria (2008), Wahyuni (2010), Sari (2012), Nirwana (2012), dan (Theodora, 2013). Noveria (2008) membahas tentang ragam fungsiolek bahasa penyiar di Radio SIPP FM, Padang. Wahyuni (2010) menelaah tentang karakteristik bentuk tuturan dan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa penyiar radio POP FM, Sragen, dalam acara “School Hoppers”. Kajian Nirwana (2012) memfokuskan pada bahasa gaul penyiar radio JPI FM pada mata acara POPIKU, khususnya aspek fonologis, morfologis, dan campur kode. Sari (2012) mengkaji variasi bahasa penyiar Radio FM Bandar Lampung dalam Program *Request* Lagu berbahasa Indonesia dan Inggris. Kajian Theodora (2013) memfokuskan penggunaan bahasa gaul pada radio Memora FM di Manado. Dari beberapa kajian tersebut diketahui bahwa penggunaan bahasa penyiar dipengaruhi situasi tutur kebahasaan daerah dan faktor-faktor nonlinguistik, seperti topik, pendengar, sarana tutur, situasi, dsb.

Kajian penggunaan bahasa pada radio berbahasa Jawa juga sudah dilakukan, misalnya penelitian Susilo (2008). Dalam penelitiannya, Susilo menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor nonlinguistik, yaitu partisipan, tujuan, situasi, nada bicara, sarana tutur, kesempatan berbicara, dan norma berbicara. Faktor partisipan, pendengar, maupun penyiar memainkan peranan penting dalam penggunaan bahasa Jawa.

Dari beberapa kajian tersebut diketahui bahwa kajian yang mengkhususkan pada bagaimana penggunaan bahasa dan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa penyiar di DIY belum dilakukan. Padahal, situasi masyarakat tutur DIY, seperti halnya daerah lain di Indonesia, tidak terlepas dari kontak bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Situasi kebahasaan di DIY tersebut memunculkan fenomena “campur aduk bahasa” berupa alih kode, campur kode, dan interferensi. Fenomena campur aduk ini juga dialami oleh penyiar radio.

Peristiwa “campur aduk bahasa” amat mungkin terjadi pada masyarakat dwibahasa/multibahasa (bilingual). Kemunculan “campur aduk bahasa” dapat dicegah dengan adanya aturan diglosia, yaitu pembagian yang jelas dalam pemakaian bahasa pada ranah-ranah tertentu (Fishman, 1972). Namun, yang sering terjadi pada masyarakat diglosik ialah kebocoran diglosia. Misalnya, pada ranah tertentu, saat penyiar membacakan berita seharusnya yang digunakan bahasa Indonesia ragam formal, tetapi kenyataannya penyiar menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Oleh sebab itu, fenomena campur aduk

bahasa ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut terkait bagaimana penggunaan bahasa penyiar radio di DIY dan apa saja faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa penyiar radio tersebut seperti tampak pada contoh di bawah ini.

Ya, sudah saya pamit kalau ada salah kata dan salah ucap saya mohon maaf, mudah-mudahan apa yang Bintang siarin hari ini bisa berfaedah dan bermanfaat dari segi positif. Inget, emansipasi adalah meningkatkan kualitas diri, eh, tapi jangan lupa jangan sampe ngelupain kodrat ya. Besok ketemu lagi, ya, sama saya Bintang Shesa, makasih, lho ya. Assalamualaikum wr wb., Pareeeng.

Pada contoh tersebut, penyiar radio GCD menggunakan beberapa pilihan kata tidak baku meliputi *siarin*, *inget*, *sampe*, dan *ngelupain*. Selain itu, penyiar juga menggunakan kata *pareeeng* sebagai kata perpisahan. Kata *pareeeng* berasal dari bahasa Jawa yang berarti permissi sebagai ungkapan perpisahan. Penggunaan bahasa penyiar (bahasa gaul dan sisipan bahasa Jawa) menunjukkan bahwa terdapat faktor nonlinguistik yang memengaruhinya, yaitu pendengar siaran (remaja berbasis komunitas lokal Jawa). Padan kutipan itu juga terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, penyiar dengan sengaja menyisipkan kata bahasa Jawa untuk mendekatkan dirinya dengan pendengarnya yang berbahasa Jawa.

Berdasarkan paparan data tersebut, perlu ada kajian lebih dalam untuk dapat mendeskripsikan bagaimana penggunaan dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa penyiar radio di DIY. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

penggunaan bahasa penyiar radio dan faktor yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa penyiar radio di DIY tersebut.

Kajian ini akan memanfaatkan beberapa teori berkaitan dengan penggunaan bahasa dan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa itu, meliputi kontak bahasa, bilingualisme, diglosia, campur kode, alih kode, interferensi, dan komponen tutur.

Kontak bahasa merupakan suatu gejala bahasa yang terjadi karena pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur (Suwito, 1985:39). Kontak bahasa memunculkan kondisi kebahasaan bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa (Chaer, 2004:84).

Bilingualisme ialah pemakaian dua bahasa pada individu atau pada masyarakat, dan terjadi interaksi antarbahasa itu (Adam, 2004:3). Dalam situasi kebahasaan bilingualisme terdapat diglosia. Diglosia adalah situasi kebahasaan yang relatif stabil yang di dalamnya terdapat bahasa ragam standar dan bahasa ragam lain (bukan standar) (Chaer, 2004:93).

Gejala bahasa lainnya yang kerap muncul pada masyarakat bilingualisme ialah campur kode, alih kode, dan interferensi. Rosita (2011), dengan meneruskan pemikiran Harimurti Kridalaksana, berpendapat bahwa alih kode adalah suatu peralihan pemakaian suatu bahasa ke dalam bahasa lain, atau dari satu variasi ke variasi bahasa lain. Penyebab terjadinya alih kode yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa (Rosita, 2011). Selain alih kode juga terdapat campur kode. Wayan (1991:123) menyatakan bahwa campur kode adalah penyelipan atau

sisipan unsur bahasa di bawah tataran klausa dan unsur sisipannya menyatu dengan bahasa yang disisipi. Campur kode biasanya terjadi dalam tuturan informal atau santai serta lebih ditentukan oleh pokok pembicaraan saat itu. Menurut Chaedar (1990:131), interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata, makna, dan bahkan budaya.

Selain situasi tutur, faktor bidang, cara, dan tenor juga memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa. Halliday menyatakan bahwa penggunaan bahasa pada masyarakat juga tidak terlepas dari pengguna dan penggunaan bahasanya yang meliputi tiga komponen, yaitu bidang/*field*, cara/*mode*, dan *tenor*. *Field* menyangkut apa yang menjadi topik pembicaraan, *mode* mengacu pada media untuk penggunaan bahasa apakah secara lisan atau tulis; tenor mengacu pada hubungan peran antarpartisipan apakah formal atau informal (Hudson, 1995). Hubungan peran antarpartisipan dapat diketahui dengan menggunakan komponen tutur yang dikemukakan oleh (Hymes, 1974). Ia mengemukakan komponen tutur yang disingkat *SPEAKING* (*Setting and Scene*, *Participant*, *Ends*, *Act sequence*, *Keys* [tone or spirit of act], *Instrumentalities*, *Norms* [of interaction and interpretation], *Genres*) yang dianggap memengaruhi bagaimana tuturan disampaikan dari pembicara kepada pendengar. Dalam hal ini, (1) *setting* dan *scene* (S) mengacu pada waktu dan tempat tuturan terjadi serta dalam situasi formal atau informal; (2) *participant* (P) mengacu pada siapa penutur (*speaker*) dan lawan tutur (*listener*) atau penyapa (*addressor*) dan yang disapa (*addressee*); (3) *ends* (E)

mengacu pada tujuan pembicaraan (*goal*), seperti pertuturan seorang hakim, saksi, pembela, pengacara di tempat persidangan masing-masing mempunyai tujuan pembicaraan yang berbeda sehingga mempengaruhi pemilihan satuan lingual atau sapaan yang digunakan; (4) *art sequence* (A) mengacu pada bentuk dan sisi pembicaraan; (5) *key* (K) berhubungan dengan nada, cara, dan emosi seperti serius, marah, mengejek, atau menunjukkan rasa sayang; (6) *instrumentalities* (I) berkaitan dengan saluran komunikasi, apakah lisan atau tulisan, termasuk di dalamnya pemilihan kode, register, atau dialek; (7) *norm of interaction and interpretation* (N) berhubungan dengan norma dan aturan yang berlaku di tempat komunikasi itu berlangsung; dan (8) *genre* (G) mengacu pada pola dan isi ujaran seperti puisi, doa, atau ceramah.

Masyarakat tutur di DIY dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingual karena bahasa Indonesia, bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa daerah yang lain), dan bahasa asing digunakan oleh penuturnya. Dalam situasi masyarakat DIY yang bilingual ini terdapat situasi diglosia, campur kode, alih kode, dan interferensi. Penggunaan bahasa juga tidak terlepas dari penggunanya yang dapat ditelaah oleh komponen tutur. Oleh karena itu, pada kajian ini digunakan teori-teori tersebut untuk dapat mendeskripsikan penggunaan bahasa penyiar radio di DIY dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasanya. Diharapkan kajian ini dapat bermanfaat untuk melengkapi kajian yang sudah ada, khususnya bidang kajian sosiolinguistik tentang variasi ragam bahasa radio di DIY. Selain itu, kajian ini juga bermanfaat sebagai bahan penyuluhan penggunaan bahasa Indonesia lisan.

2. Metode

Kajian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa penyiar radio di DIY dengan situasi kebahasaan bilingualisme beserta diglosia. Situasi kebahasaan bilingualisme serta diglosia ini memungkinkan penyiar radio melakukan campur kode, alih kode, dan interferensi. Untuk memahami fenomena kebahasaan tersebut, perlu juga digali dengan menggunakan komponen tutur SPEAKING.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan penyiar radio di DIY. Tuturan tersebut berupa satuan lingual berupa kalimat, kata, interjeksi, dsb. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *random purposive sampling*. Teknik *random purposive sampling* digunakan untuk menentukan data primer yang berupa satuan lingual yang bersumber dari hasil observasi dan dokumentasi rekaman tuturan penyiar radio. Sampel dalam kajian ini adalah tuturan beberapa penyiar radio swasta dan negeri di DIY yang dipilih secara acak yang berasal delapan stasiun radio. Kedelapan stasiun radio tersebut meliputi Retjo Buntung, MQ FM, Yasika, Rakosa Female Radio, GCD, RRI Pro 4, RRI Pro 2, dan Persatuan.

Data diperoleh dengan teknik observasi atau pengamatan, perekaman, dan pencatatan. Teknik observasi dilakukan untuk mendata berbagai stasiun radio di DIY. Selanjutnya, ditentukan secara acak stasiun radio yang akan diambil datanya. Data dikumpulkan dengan cara melakukan perekaman terhadap beberapa siaran radio yang dipilih sebagai sampel. Perekaman terhadap

beberapa radio dilakukan pada bulan Februari—April 2017. Teknik perekaman diikuti dengan teknik pencatatan. Pencatatan dilakukan untuk mendata penggunaan bahasa penyiar radio pada beberapa mata acara siaran radio dari kedelapan stasiun radio tersebut.

Pada Mei 2017, wawancara dengan penyiar radio dilaksanakan. Wawancara terstruktur ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait dengan penggunaan bahasa penyiar. Selanjutnya, data observasi dan wawancara diolah dengan cara didokumentasikan, dikalsifikasikan, dan dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa faktor-faktor non-linguistik yang memengaruhi penggunaan bahasa penyiar meliputi topik, partisipan, komunitas, situasi, tujuan, rangkaian tindakan, nada suara, sarana tuturan, dan norma berbicara. Berikut uraian dari faktor-faktor tersebut.

3.1 Topik dan Partisipan

Partisipan dan topik berperan dalam menentukan ragam bahasa Indonesia yang digunakan. Topik merupakan hal atau perihal yang dibicarakan dalam siaran radio. Partisipan dalam acara siaran radio meliputi penyiar, narasumber, dan pendengar. Pada acara siaran interaktif, pendengar dapat berkomunikasi langsung dengan menggunakan media komunikasi (telepon, WA, SMS, atau surat elektronik). Interaksi antarpartisipan pada acara siaran radio dipengaruhi oleh derajat/tingkat keakraban hubungan antarpartisipan dan komunitas partisipan.

Ragam bahasa Indonesia lisan baku digunakan penyiar, misalnya saat menyampaikan topik berita atau ilmu

pengetahuan dan hubungan antar-partisipan cenderung berjarak seperti terlihat pada data (1).

(1) “Disiarkan serentak oleh radio jaringan RB Grup, Retjo Buntung 99,4 FM, MBS 92.7 FM, RakoSa 105,3 FM, dan Handayani Adiloka 99,9 FM. Anda ikuti “Detak” Deretan Warta Aktual” bersama Faldi Rasyid. Selamat petang, pendengar, kita berjumpa kembali dalam program “Detak” Deretan Warta Aktual RB Grup edisi hari ini, Rabu 12 April 2017. Bersama saya, Faldi Rasyid. Segera kita menuju informasi “Detak” Deretan Warta Aktual. Dilansir Kompas dot.com. Pendengar, Kapolda Metro Jaya, Irjen Muh. Iriawan menyatakan kelegaannya setelah tuntutan terhadap Basuki Cahaya Purnama atau Ahok ditunda.”

(Sumber: Retjo Buntung)

Hubungan formal ini terlihat dari penggunaan bahasa penyiar, yaitu ragam bahasa Indonesia baku. Ragam bahasa Indonesia lisan baku terlihat dari kalimat aktif dalam penyampaian informasi serta pilihan kata baku seperti sapaan *Anda* dan *kita*. Pada data (1) juga tidak terdapat campur kode dan alih kode.

Pada data (1) ini, hubungan partisipan terjadi secara tidak langsung karena hanya berlangsung satu arah, yaitu penyiar kepada pendengar. Pendengar tidak dapat memberikan respons atau tanggapan kepada penyiar. Hubungan antara penyiar dengan pendengar berjarak atau formal.

Topik serius seperti masalah kesehatan juga dapat disampaikan dalam situasi tutur dengan derajat hubungan akrab seperti tampak pada data (2).

(2) Penyiar 1: Diajeng, kalau ada yang bilang, ya, namanya diabetes itu

bisa dicegah, kok! Nggak serumit itu, gitu, ya! Eh, ini nggak selamanya bener, lho!

Penyiar 2: Iya, ati-ati, kalau Anda percaya dengan mitos seperti itu.

Penyiar 1: Ho oh, betul-betul!

Penyiar 2: Ya, faktanya, nih, ya. Nggak semua tipe diabetes itu bisa dicegah. Jadi, diabetes miletus tipe satu ini adalah kelainan alpo imon. Jadi, emang ga bisa dicegah. Sementara untuk risiko terjadinya diabetes tipe dua, itu bisa e, berkurang sebenarnya, sampai 50% lebih dengan olahraga dan juga pola makan yang sehat.

Penyiar 1: Walaupun seperti itu, ada juga, lho, faktor risiko diabetes tipe dua yang tidak dapat dicegah, yaitu faktor keturunan.

(Sumber: Rakosa Female Radio)

Topik yang disajikan ialah masalah yang serius, yaitu diabetes melitus. Peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia lisan ragam takbaku “*Diajeng kalau ada yang bilang, ya, namanya diabetes itu bisa dicegah, kok! Nggak serumit itu, gitu, ya! Eh, ini nggak selamanya bener, lho*” ke ragam bahasa Indonesia lisan baku “*Jadi, diabetes miletus tipe satu ini adalah kelainan alpo imon*”. Perpindahan kode baku ke tidak baku disebabkan perubahan topik pembicaraan, yaitu dari hal yang santai (hubungan percakapan antarpartisipan) ke hal serius (topik diabetes).

Peristiwa alih kode melalui penggunaan sapaan *Diajeng* dan *Anda* mengacu kepada pendengar. Sapaan *Anda* digunakan untuk menghormati

pendengar. Sapaan *Diajeng* digunakan untuk mendekati atau mengakrabkan penyiar 1 dengan penyiar 2. Penggunaan kata interjeksi dan kata tidak baku meliputi *nggak, bener, sebenarnya, ati-ati, dan bisa*. Interjeksi yang digunakan meliputi *lho* dan *kok* juga menandai hubungan informal antarpartisipan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedekatan partisipan saat berlangsung siaran acara radio ditentukan oleh topik dan penyiarannya. Hubungan formal atau berjarak antarpartisipan dapat terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia lisan baku. Hubungan antarpartisipan terasa akrab atau informal dicirikan dengan penggunaan bahasa Indonesia lisan takbaku.

3.2 Komunitas Partisipan

Hubungan antarpartisipan (penyiar dan pendengar) dapat terjadi berdasarkan oleh kesamaan hobi, agama, ideologi, wilayah, dll. Siaran radio ditujukan untuk pendengar tertentu. Dalam setiap komunitas siaran radio, penyiar menggunakan kata-kata tertentu yang akrab di telinga pendengarnya atau komunitasnya. Topik acara siaran pun disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pendengarnya. Beberapa komunitas radio di DIY sebagai berikut.

3.2.1 Komunitas Partisipan Keagamaan

Salah satu radio komunitas keagamaan di DIY adalah radio MQ. Target siaran radio MQ ialah komunitas muslim sehingga topik-topik acara yang disajikan untuk menarik peminat komunitas muslim terkait seputar agama Islam, yakni keislaman seperti “Ensiklopedia Islam”, “Mutiarra Hadist”, “Mutiarra Qur’an”, dll. Penyiar cenderung lebih banyak beralih kode dari bahasa

Indonesia ke bahasa Arab atau sebaliknya seperti terlihat pada data (3).

- (3) “Melengkapi malam hari Anda dengan perbincangan terbaik dalam bincang malam dari hati ke hati. *Bismillahirohmannirohim. Assalamualaikum*. Disiarkan langsung dari lantai 2, Universitas Amikom, Yogyakarta, media bening hati, 92,3 MQ FM Yogya, inspirasi keluarga Indonesia, 11 tahun MQ FM dekat menginspirasi. Selamat malam sahabat MQ. Senang sekali rasanya sahabat siar Anda, Nizam Fadli, dapat menemani aktivitas Anda di malam hari ini, tanggal 10 April 2017 yang juga bertepatan dengan tanggal 13 Rozak 1438 H. Menemani malam hari Anda, kita akan berbincang penuh inspirasi dari hati ke hati seperti nama program malam hari sahabat MQ dan tentunya sudah bersama kita narasumber dari PPT Metamorfosa dan kali ini akan ditemani oleh Mbak Fatinah Ikhtiati.

...

Demikian, sahabat MQ di perbincangan malam hari ini di program dari hati ke hati bersama PPT Metamorfosa. Dan, tadi sudah ditemani mbak Fatina. Tentunya Anda yang ingin bergabung kembali untuk bertanya, berkonsultasi, sekaligus belajar, silakan Anda bisa mendengarkan di hari Senin tentunya di jam 19.30 hingga 20.30 WIB. Akhir kata, Nizam Fadli pamit undur diri, mohon maaf jika ada kekurangan. Doa akhir majelis *Subhanaka Allahuma wabihamdika asyhadu alla ilaha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaik. Wassalamualaikum.*”
(Sumber: Radio MQ)

Peristiwa alih kode terlihat pada saat penyiar menyapa pendengarnya dengan cara mengucapkan *assalamualaikum* (‘semoga keselamatan dan rahmat Allah, serta keberkahan-Nya terlimpah kepada kalian’) dan doa

bismillahirrahmanirrahim ('dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang'). Penyiar kemudian beralih ke bahasa Indonesia untuk menyampaikan informasi mata acara siaran dan memperkenalkan diri.

Pada bagian akhir penyiar melakukan alih kode ke dalam bahasa Arab saat menyampaikan doa akhir majelis, yaitu *subhanaka Allahuma wabihamdika asyhadu alla ilaha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaik* ('Maha Suci Engkau, wahai Allah, dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Aku meminta ampun kepadamu dan bertaubat kepadamu'). Akhirnya, penyiar menutup dengan mengucapkan salam penutup *wassalamualaikum* ('dan semoga diberikan keselamatan atas-Mu, dan rahmat Allah serta berkah-Nya juga kepadamu').

3.2.2 Komunitas Partisipan Berdasarkan Usia

Interaksi partisipan komunitas siaran terbentuk berdasarkan usia. Salah satu stasiun radio dengan berbasis komunitas kawula muda adalah radio Yasika. Stasiun radio ini mengemas acaranya untuk menarik anak-anak muda sehingga acara yang ditampilkan lebih banyak hiburan untuk remaja, seperti *request* lagu 'permintaan lagu' seperti tampak pada data berikut ini.

- (4) "Yasikers. Berhubung waktunya masih panjang jadi Anda masih bisa bergabung, dong, di "Permata Hati." Caranya gampang banget, ya, kalau Anda pengen request lagu via WA, usahakan kasih nama. Jadi, nanti biar Aura bisa nyapa Anda, gitu."

...

"Hai, Mbak Novalia, ada Mbak Susmiyati juga. Terima kasih, sudah bergabung di "Permata Hati". Yang pasti masih sampai nanti jam 12.00. Jadi, Anda masih bisa request lagu favorit di 081578954954. Kali ini

Aura punya lagu spesial banget dari Tito dengan "Kubenci Kau dengan Cintaku".

(Sumber: Radio Yasika)

Pada data 4, penyiar menggunakan bahasa Indonesia lisan nonbaku atau informal. Penggunaan bahasa penyiar disisipi dengan adanya alih kode dan interferensi. Alih kode terlihat pada penggunaan kata bahasa Inggris *request*. Kata *request* sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, penyiar menggunakan kata *request* karena kata *request* dianggap memiliki prestise lebih tinggi. Kalimat penyiar juga merupakan bahasa cakapan sehari-hari, misalnya dengan melenyapkan subjeknya seperti pada tuturan "...Yang pasti masih sampai nanti jam 12.00...".

Interferensi terlihat pada kata sapaan *yasikers* untuk menyapa pendengarnya. Kata *yasikers* berasal dari kata *Yasika* (nama stasiun radio) yang mendapat akhiran *-ers*. Akhiran *-er* berasal dari bahasa Inggris yang bermakna orang yang melakukan sesuatu, misalnya *follower*. Kata *follower* berasal dari verba bahasa Inggris *follow* 'mengikuti' kemudian mendapat akhiran *-er* yang bermakna orang yang mengikuti atau pengikut. Bahasa gaul dan interjeksi juga mewarnai penggunaan bahasa penyiar, misalnya *pengen, banget, gitu, dong*, dll.

Penggunaan bahasa Indonesia nonbaku dilengkapi dengan bahasa gaul tersebut menunjukkan bahwa pendengar siaran ini adalah remaja atau kawula muda.

3.2.3 Komunitas Partisipan Berdasarkan Gender

Interaksi partisipan komunitas siaran dapat terbentuk berdasarkan gender. Salah satu stasiun radio dengan berbasis komunitas gender perempuan dewasa adalah Radio Rakosa Female. Stasiun radio ini

mengemas acaranya untuk menarik komunitas perempuan dewasa. Berikut data penggunaan bahasa penyiar saat memandu acara hiburan musik.

- (5) Penyiar 1: 105,3 FM Rakosa
Female Radio, good music, Perfirmil Jogja.
- Penyiar 2: Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Selamat malam, Female Jogja. Eits! Malam Minggu! Ah, Malam Minggu saatnya kita untuk bisa bernostalgia, Female Jogja. Nggak ke mana-mana, kan atau sedang berpergian ke mana-mana? Haha, dalam perjalanan, belum sampai tempatnya? Boleh banget, gabung sama Haning di "Master Piece" sampai nanti tepatnya jam sembilan malam." Ada kuisnya! Kuisnya apa? Nanti saya keep dulu, ya, untuk Female Jogja, ya, tapi untuk Anda yang ingin bergabung agar bisa mendengarkan lagu-lagu tahun 80-an atau tahun 90-an. Mangga, silakan, 880088 telponnya. SMS dan juga WA bisa banget di 0817275800.

(Sumber: Rakosa Female Radio)

Pada data (5), penyiar menggunakan bahasa Indonesia lisan nonbaku. Ketidakformalan ini terlihat dari penggunaan ragam bahasa cakapan dengan ditandai kalimat, pilihan kata tidak baku, alih kode, dan interferensi.

Alih kode terlihat pada sapaan kepada pendengarnya *Female Radio*, *Female Jogja*. Penggunaan kata *female* disengaja penyiar, meskipun *female* sudah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kata *female* dianggap lebih prestisius dibandingkan kata *wanita* atau *perempuan*. Kata *female* juga menunjukkan identitas radio bahwa siaran tersebut untuk komunitas perempuan dewasa. Nama acara siaran pun berbahasa Inggris, yaitu "Master Piece" yang menunjukkan bahwa lagu yang diputar ialah lagu lama berbahasa Inggris. Penyiar juga beralih kode saat mengucapkan salam berbahasa Arab kepada pendengarnya.

Selingan interjeksi juga digunakan penyiar untuk menekankan informasi tertentu, misalnya "...Eits! Malam Minggu! Ah, Malam Minggu saatnya kita untuk bisa bernostalgia, Female Jogja..." Pada tuturan tersebut, terdapat interjeksi *eits* dan *ah*. Penyiar menggunakan interjeksi untuk penekanan informasi bahwa saat itu malam Minggu yang merupakan waktu untuk mendengarkan acara "Master Piece".

Interferensi terlihat pada tataran struktur kalimat bahasa Indonesia yang dilengkapi dengan verba bahasa Inggris, misalnya pada tuturan "*Nanti saya keep dulu, ya, untuk Female Jogja, ya, tapi untuk...*". Kata *keep* sudah memiliki padanan kata *simpan*. Namun, penyiar menggunakan verba yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang mensyaratkan penggunaan kode bahasa Indonesia. Gejala ini dapat dianggap sebagai alih kode sekaligus sebagai interferensi bahasa, karena ada keinginan penyiar untuk memilih kosakata yang dianggap lebih baik daripada bahasa Indonesia.

Komunitas siaran menunjukkan segmentasi siaran radio dan hubungan antarpartisipan yang tecermin dari

penggunaan bahasa, khusus untuk komunitas tersebut.

3.3 Situasi

Situasi tutur ialah situasi pada saat terjadi peristiwa tutur. Situasi dapat bersifat formal dan tidak formal. Pada situasi formal, penyiar menggunakan kalimat dan pilihan kata yang cenderung baku. Penyiar tidak atau sedikit melakukan alih kode dan interferensi. Sebaliknya, dalam situasi tidak formal penyiar memilih kalimat dan kata tidak baku diselingi dengan variasi bahasa asing dan bahasa daerah.

Pada data (6) disajikan siaran wawancara penyiar dengan narasumber dalam studio RRI PRO 1 Yogyakarta, berikut cuplikannya.

(6) Penyiar: Selamat sore, Pendengar, selamat berjumpa kembali dalam program acara “Teras Kita’ untuk edisi hari ini 20 Februari 2017. Kali ini narasumber dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dan telah hadir di studio Programa 1 Selamat sore, Ibu.

Narasumber: Selamat sore, Mba Luluk.

Penyiar: Apa kabar?

Narasumber: *Alhamdulillah*, baik.
(Sumber: Radio RRI Pro 2)

Pada data (6), penyiar menggunakan bahasa Indonesia lisan baku dan formal. Penyiar menggunakan kata sapaan *Ibu* ketika menyapa narasumber. Sapaan *Ibu* menunjukkan rasa penghormatan dan kesantunan penyiar terhadap narasumber. Pilihan kata dan kalimat penyiar dan narasumber juga baku. Selain itu, tidak terdapat alih kode dan campur kode dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Pemilihan kata penyiar memberi tanda bahwa posisi dirinya dan narasumber dalam situasi formal atau berjarak. Meskipun

demikian, terdapat alih kode saat narasumber mengungkapkan keadaannya dengan bahasa Arab.

Tuturan dengan situasi santai terdapat pada data (7). Meskipun, topik yang dibicarakan serius, yaitu Peringatan Hari Kartini, tetapi tuturan penyiar cenderung tidak baku karena pendengarnya anak-anak. Berikut transkrip pada data (7).

(7) “*Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*. Retjo Buntung 99.4 FM Citra Radio Keluarga Radio nomor satu asli Yogya. Kemilau emas Radio Retjo Buntung, inspiratif dan berbudaya, berpikir positif mengukir prestasi dengan semangat Kartini. Selamat sore, Pemiarsa Cilik. O, ya menikmati liburan agak panjang. Kemarin pas Hari Kartini Pemiarsa Cilik ada kegiatan apa? Pakai baju daerah, ya. Ada yang pakai baju muslim, ada yang pakai koko, ada yang pakai surjan, ya. Nah, di “Kumpul Bocah” di sore hari ini kalian boleh bercerita, bernyanyi, baca puisi, deklamasi, hafalan surat pendek atau hafalan doa. Yang rajin sekolah Minggu juga jangan ketinggalan, boleh tampil. Pokoknya yang rajin sekolah Minggu, acung jempolnya juga dua. Pokoknya sama dengan yang lain, dengan teman-teman yang lain, yang ingin tampil juga boleh di 550055 bersama Bunda Aisya Kirana. Sambil menunggu teman-teman yang akan tampil di “Kumpul Bocah”, Bunda Aisya Kirana akan hadirkan sebuah lagu oleh kakak Ika.”

(Sumber: Retjo Buntung)

Pada data (7), penyiar menggunakan ragam bahasa Indonesia tidak formal. Ketidakformalan terlihat pada kalimat, pilihan kata, dan penggunaan sapaan. Penyiar menggunakan sapaan *pemiarsa cilik*, *pemiarsa*, *kalian*, dan *teman-teman* kepada pendengarnya. Sapaan tersebut digunakan penyiar untuk menyapa pendengarnya (anak-anak berusia 12

tahun ke bawah). Sapaan tersebut digunakan untuk mendekatkan dan mengakrabkan anak-anak dengan penyiar sehingga tercipta situasi yang menyenangkan bagi anak. Sementara itu, sapaan *Bunda* dan *Kakak* digunakan penyiar untuk menyapa rekan penyiar. Sapaan *Bunda* lebih dipilih daripada sapaan Ibu karena sapaan *Bunda* dan *Kakak* terdengar lebih akrab dan tidak formal di telinga anak-anak.

Interjeksi juga banyak digunakan pada data tersebut, yang meliputi *O, ya, Ya, dan Nah*. Interjeksi digunakan untuk menegaskan atau konfirmasi pernyataan penyiar kepada pendengar, misalnya penggunaan interjeksi pada data *Pakai baju daerah, ya*. Penggunaan interjeksi pada data ini menunjukkan bahwa penyiar ingin agar pendengar sependapat atau tertarik dengan pernyataan yang disampaikan.

Alih kode juga terdapat pada saat penyiar membuka acara dengan mengucapkan salam pembuka berbahasa Arab. Kemudian penyiar menggunakan bahasa Indonesia untuk memperkenalkan nama radionya dan melanjutkan dengan isi siaran.

Berdasarkan kedua data tersebut terlihat bahwa pada situasi informal penyiar lebih banyak menggunakan kalimat, kata, interjeksi, dan alih kode. Sementara itu, pada situasi formal penyiar tidak menggunakan interjeksi. Penyiar menggunakan kalimat dan pilihan kata baku.

3.4 Tujuan dan Topik

Tujuan berkaitan erat dengan topik yang disampaikan oleh penyiar. Berdasarkan topik dan tujuannya, penyiar menggunakan tuturannya untuk memberikan informasi, menghibur, dan memandu acara konsultasi.

3.4.1 Memberikan Informasi

Penyiar membawakan topik berita dengan tujuan memberikan informasi tentang peristiwa di bidang politik, hukum, ekonomi, atau peristiwa yang terjadi di wilayah setempat (lokal) seperti terlihat pada data (8).

- (8) “*Assalamualaikum*. Inilah MQ News pukul 13.30 WIB bersama saya, Latifah Nur, dan berikut berita selengkapnya. Sahabat MQ, bupati terpilih Kulon Progo untuk masa jabatan 2017—2022, Dr. Hasto Wardoyo, mengungkapkan meski Kulon Progo telah mengalami kemajuan. Namun, dalam faktanya masih banyak warga yang berada di garis kemiskinan. Dalam upaya mengurangi kemiskinan tersebut perlu langkah strategis. Ia mengatakan pihaknya akan melanjutkan program pengentasan kemiskinan dan pembangunan daerah, termasuk pengembangan Kota Wates. Sebagaimana dilansir *Harian Yogyakarta*, ia menambahkan, ia memiliki program baru, dimana program pembangunan yang menjadi fokus penyelesaian pembangunan Yogyakarta. Pembangunan ini terdiri atas internasional airport, program pengentasan kemiskinan dan pelayanan kesehatan, optimalisasi sumber daya alam diantara penambangan batu andesit, beras sehat, dan sentra gula merah....”
(Sumber: MQ Radio)

Pada data 8, penyiar menyampaikan topik berita program Bupati Hasto Wardoyo dalam pengentasan kemiskinan di Kulon Progo. Tujuan dari pemberitaan ini adalah mem-berikan informasi kepada pendengar. Penyiar menggunakan bahasa Indonesia lisan baku atau formal. Hal ini terlihat dari struktur kalimat, bentuk dan pilihan kata. Meskipun pada saat membuka siaran penyiar melakukan alih kode, yaitu ucapan salam berbahasa Arab

assalamualaikum, kemudian beralih kode ke dalam bahasa Indonesia saat menyampaikan informasi kepada pendengar.

3.4.2 Menghibur

Penyiar menyajikan topik hiburan seperti pemutaran lagu, kuis, sandiwara radio, wayang kulit, pentas cilik, dll. dengan tujuan memberikan hiburan kepada pendengarnya.

Pada data (9), penyiar memandu acara hiburan berupa kisah religi dengan tujuan mengantarkan acara hiburan kepada pendengarnya.

- (9) "*Assalamualaikum wa rahmatullah wa barakatuh*. Retjo Buntung 99,4 FM Citra Radio Keluarga. Radio nomor satu asli Yogyakarta, kemilau emas lima puluh tahun, inspiratif keluarga, berpikir positif dan mengukir prestasi dengan semangat Kartini. Selamat malam pemirsa di kawasan kota budaya Yogyakarta dan kota-kota di sekitarnya. *Alhamdulillah* kita hadir kembali di kisah religi Retjo Buntung. Dengan judul "*Cahaya di Langit Itu*" bagian ke-4. Bagaimanakah ceritanya? Mari, kita dengarkan bersama-sama." (Sumber: Retjo Buntung)

Penyiar menggunakan bahasa Indonesia informal dan komunikatif. Alih kode dilakukan penyiar saat memberikan salam pembuka berbahasa Arab. Penyiar kemudian menggunakan bahasa Indonesia untuk menyebutkan identitas radio. Alih kode juga terdapat pada saat penyiar hendak menyampaikan tujuan acara, yaitu ucapan *alhamdulillah* sebagai bentuk rasa syukur penyiar karena dapat memandu acara siaran tersebut. Penyiar selanjutnya menggunakan bahasa Indonesia untuk menyatakan tujuan siaran, yaitu melanjutkan cerita "*Kisah Religi*".

Penyiar menggunakan bahasa komunikatif dengan cara melontarkan pertanyaan retorik "*Bagaimanakah*

ceritanya?" dan dilanjutkan ajakan kepada pendengar untuk mendengarkan acara "*Mari, kita dengarkan bersama-sama*". Kemudian, penyiar mempersilakan pendengar untuk mengikuti lanjutan cerita.

3.4.3 Memandu Acara Siaran Interaktif

Penyiar membawakan acara siaran dengan tujuan memandu acara konsultasi antara pendengar dengan narasumber. Pada data (10), penyiar dengan narasumber membahas topik serius, yaitu konsultasi manajemen waktu. Penyiar berperan memandu acaranya.

- (10) "...Semoga juga sahabat MQ selalu dalam keadaan baik. Dan, malam hari ini tentunya Anda sahabat MQ dapat bergabung untuk bersama-sama. Kita belajar juga berbincang tentang satu tema yang kini menjadi sesuatu yang sangat kita keluhkan nih. Nanti akan dibahas lebih lanjut oleh mbk Fatinah. Tema hari ini adalah bijak dalam menentukan prioritas. Tentunya, Anda dapat bergabung untuk bertanya atau berkonsultasi, silahkan ke 081578600923. Dan, mungkin bisa kita bahas terlebih dahulu sebenarnya apa sih bijak dalam menentukan prioritas. Apakah ini prioritas yang memang selalu kita keluhkan? Bagaimana bijak itu timbul?"

(Sumber: MQ radio)

Penyiar menggunakan bahasa Indonesia baku karena topik yang ia bawakan serius, yaitu tentang manajemen waktu. Meskipun demikian, penyiar menyisipkan kata tidak baku atau cakapan, misalnya pada tuturan "*Kita belajar juga berbincang tentang satu tema yang kini menjadi sesuatu yang sangat kita keluhkan nih*". Pada tuturan terdapat terdapat kata *nih* yang merupakan

bentuk tidak baku dari kata *ini*. Kata *nih* digunakan untuk memberikan penegasan sekaligus pengacuan terhadap tema yang akan dibahas pada siaran tersebut.

Penyiar juga menggunakan interjeksi *seperti* pada tuturan “...*kita bahas terlebih dahulu sebenarnya apa sih bijak dalam menentukan prioritas*”. Interjeksi *sih* berfungsi untuk menegaskan tema yang akan dibahas, yaitu bijak dalam menentukan prioritas.

Kata tidak baku *nih* dan interjeksi *sih* digunakan penyiar untuk memberikan kesan bahwa meskipun topik yang dibawakan serius, suasana penyampaian topik tetap santai atau informal supaya terjalin komunikasi yang baik dengan pendengarnya.

Peranan penyiar sebagai pemandu acara terlihat pada beberapa tuturan. Ia berperan untuk menghubungkan narasumber dengan pendengarnya yang terlihat pada tuturan “*Tentunya, Anda dapat bergabung untuk bertanya atau berkonsultasi, silahkan ke 081578600923*”. Kata sapaan *Anda* ditujukan kepada pendengar siaran agar dapat bertanya atau berkonsultasi kepada narasumber.

Penyiar menghubungkan narasumber dengan pendengarnya melalui permintaan kepada narasumber untuk menjelaskan isi siaran menggunakan beberapa kalimat pertanyaan “*Dan, mungkin bisa kita bahas terlebih dahulu sebenarnya apa sih bijak dalam menentukan prioritas. Apakah ini prioritas yang memang selalu kita keluhkan? Bagaimana bijak itu timbul?*” Beberapa pertanyaan ini berfungsi untuk membuat pendengar penasaran atau tertarik dengan isi siaran sekaligus sebagai perintah tidak langsung untuk mempersilakan narasumber membahas topik perbincangan.

3.5 Rangkaian Tindakan

Penyiar menggunakan tuturannya untuk melakukan beberapa tindakan, yaitu membuka, menyampaikan isi, dan menutup acara seperti terlihat pada data (11).

Data (11) Tabel Rangkaian Tindakan Penyiar

Membuka

“Ok, siang hari ini kita akan *ngobrolin* masalah perilaku atasan yang bikin bahkan pegawai terbaik pun bahkan *pengen* buru-buru *resign, resign* bos...”

Memaparkan isi

“...Banyak lho orang memang bilang bahwa pekerjaan tu nga cuman semata-mata ngga cuma cari duit aja. Ngga cuma semata-mata cari gajinya aja. Tapi, memang menyalurkan bakat, mengisi waktu luang termasuk mencari suasana yang bisa membangun kinerja yang positif. Beberapa hal perilaku atasan yang bisa membuat, bahkan, karyawan terbaiknya pun akan *resign*. Yang pertama, atasan yang nga menghargai hasil kerja dari dan kontribusi para karyawannya. Yang keduanya, atasan ini ngga peduli sama karyawannya. Nah, alasan ketiga adalah Mitra GCD FM atasan ini sering atau acapkali memberi banyak pekerjaan...”

Menutup

“...Besok ketemu lagi, ya, sama saya Bintang Shesa. Makasih lho, ya. Wassalamu’alaikum wa rahmatu llahi wa barakatuh.”

(Sumber: GCD)

Pada data (11), penyiar membuka siaran dengan menyampaikan topik yang akan dibahas “*Ok, siang hari ini kita akan ngobrolin masalah perilaku atasan yang bikin bahkan pegawai terbaik pun...*” Penyiar kemudian memaparkan isi siaran terlihat pada tuturan “...*Beberapa hal perilaku atasan yang bisa membuat, bahkan,*

karyawan terbaiknya pun akan resign. Yang pertama, atasan yang ngga... Akhirnya, penyiar menutup acara dengan menuturkan "...Besok ketemu lagi, ya, sama saya Bintang Shesa. Makasih lho, ya. Assalamu'alaikum wa rahmatu llahi wa barakatuh. Pareng."

Topik pada data (11) merupakan topik yang serius, yaitu penyebab banyak karyawan pada suatu perusahaan berhenti. Namun, ditinjau dari bahasanya, penyiar menggunakan bahasa nonbaku atau informal. Penggunaan bahasa nonbaku terlihat dari pilihan kata nonbaku, alih kode, dan interjeksi. Pilihan kata nonbaku meliputi *nga, duit, pengen, ngobrolin*, dll. Penyiar melakukan alih kode ke dalam bahasa asing saat ia memilih menggunakan kata bahasa Inggris *resign* daripada kata bahasa Indonesia *berhenti*. Pemilihan kata berbahasa Inggris *resign* mungkin dimaksudkan untuk memperhalus kata *berhenti*. Kata *resign* dianggap lebih prestisius dibandingkan dengan kata *berhenti*.

Alih kode dilakukan penyiar saat menutup acara terlihat pada tuturan "*Besok ketemu lagi, ya, sama saya Bintang Shesa... Wassalamu'alaikum wa rahmatu llahi wa barakatuh. Pareng.*". Penyiar beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dan Jawa saat ia mengucapkan salam penutup. Penyiar sengaja menggunakan bahasa Jawa karena pendengarnya berbahasa pertama bahasa Jawa.

Rangkaian tindakan penyiar dalam memandu acara siaran berbeda-beda. Setiap penyiar memiliki strategi berbeda dalam membuka, memaparkan isi, atau memandu acara, dan menutup siaran. Rangkaian tindakan penyiar lainnya dapat terlihat pada data (12).

Data (12)

Tabel Rangkaian Tindakan Penyiar

Membuka

"Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Dipancarkan langsung dari Jalan Ahmad Yani 22, Radio Persatuan Bantul 94,2 FM. Alhamdulillah pada kesempatan malam hari ini tanggal 3 April 2017 "Santapan Rohani" dapat kembali hadir di ruangan dengar Anda dan untuk malam hari ini bersama dengan Usta zah Aswandiayah."

Memandu Narasumber

Penyiar : Assalamualaikum, Ustazah!

Ustazah : Wa'alaikumssalam, Mbak Dama.

Penyiar : Iyah. Sehat, Ustazah.

Ustazah : Alhamdulillah, walaupun hujan.

Penyiar : Hujan lebat, Ustazah.

Ustazah : Hujan lebat.

Penyiar : Semangat dan untuk malam hari ini akan membahas apa, Ustazah?

Ustazah: Ya, kita akan membahas doa-doa dianjurkan oleh Rasullullah saw. di bulan Rojab.

Penyiar: Iyak. Untuk waktunya, mangga Ustazah.

Menutup

"Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Yak, demikian tadi pendengar muslim untuk edisi 3 April 2017 tausiyah dari Ustazah semoga dapat bermanfaat untuk kita semua. *Amin ya Robbal'amin*. Dan sesaat lagi akan hadir di ruangan Anda kuis jam 8 malam bersama Toko Jazirah khas Timur Tengah termurah dan terlaris. Saya, Damayanti mengucapkan terima kasih atas kebersamaan Anda. Sampai jumpa dan wasallamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."

(Sumber: Radio Persatuan Bantul)

Data (12) terdiri atas tiga sesi. Pada sesi pertama, penyiar membuka acara siaran. Ia menyampaikan salam kepada pendengarnya. Ia kemudian menginformasikan nama radio dan alamat tempat siaran. Penyiar

menyatakan tanggal dan nama acara siaran, serta memperkenalkan narasumber.

Secara keseluruhan, penyiar dan narasumber menggunakan bahasa Indonesia baku karena topik yang dibawakan serius, meskipun pada saat membuka dan menutup, penyiar melakukan alih kode dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Pada sesi kedua, penyiar menyapa narasumber kemudian berbasa-basi dengan narasumber untuk mencairkan suasana dengan bertanya kesehatan dan cuaca. Selanjutnya, penyiar menanyakan kepada narasumber tema acara siaran dan mempersilakan narasumber untuk menyampaikan materinya. Alih kode dilakukan narasumber dan penyiar saat mengucapkan ucapan salam dalam bahasa Arab. Narasumber juga melakukan alih kode saat ditanya oleh penyiar tentang keadaannya. Selanjutnya, penyiar dan narasumber bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia.

Pada sesi akhir, penyiar menutup acara siarannya. Penyiar kemudian menyebutkan nama dirinya serta menyampaikan terima kasih dan salam perpisahan. Penyiar beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Rangkaian tindakan penyiar pada data (11) dan (12) berbeda. Pada data (11), penyiar melakukan siaran sendiri (monolog) sehingga ia bertindak untuk membuka, memaparkan isi, dan menutup acara siarannya. Sementara itu, pada data (12), penyiar berperan untuk membuka acara, memperkenalkan narasumber, memandu narasumber dan pendengar, dan menutup acara.

3.6 Nada Suara dan Topik

Nada berbicara meliputi cara dan semangat dalam berbicara. Nada suara

tuturan penyiar dapat disampaikan dengan serius, bergurau, mengejek, riang, dll. Tuturan penyiar yang disampaikan dengan nada riang dan senang hati menunjukkan suasana santai, penuh keakraban, gembira, dan tanpa beban yang disampaikan dengan bahasa Indonesia lisan nonbaku. Sebaliknya, nada tuturan penyiar yang datar menunjukkan suasana formal dan berjarak yang disampaikan dengan bahasa Indonesia baku.

Nada tuturan penyiar juga dipengaruhi oleh topik. Topik acara serius, misalnya berita disampaikan dengan nada tuturan penyiar yang datar dan bahasa Indonesia lisan baku. Sementara itu, topik siaran santai seperti hiburan musik disampaikan dengan nada tuturan santai, riang, dan bahasa Indonesia nonbaku. Topik dan nada tuturan penyiar merupakan dua hal yang saling berkaitan seperti terlihat pada Data (13) dan Data (14).

(13)“Anda masih bareng Aura di “Permata Hati.” Itu artinya Anda masih punya kesempatan untuk bergabung di WhatsApp, ya, di 081578954954. Sekali lagi 081578954954, ya!”

“Pengen request lagu seperti Thariq yang sudah sering gabung di “Permata Hati.” Thank you banget tapi sekarang ini orang mo ngingetin lagi, ya. Untuk Anda jangan lupa untuk selalu menjaga kesehatan tubuh. Salah satunya ...”.

(Sumber: GCD)

Topik pada data (13) ialah *request lagu* ('permintaan lagu'). Topik bersifat hiburan untuk pendengar, nada tuturan penyiar riang atau senang saat menyampaikan tuturannya. Penyiar menggunakan ragam bahasa Indonesia nonbaku atau santai yang ditandai dengan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, misalnya pada tuturan “*Pengen request lagu seperti... Thank you banget*”. Pada data

tersebut terdapat sisipan bahasa Inggris *request* 'minta' dan *thank you* 'terima kasih'. Penggunaan kata berbahasa Inggris tersebut sengaja dilakukan penyiar untuk memberikan kesan kepada pendengarnya bahwa acara tersebut memiliki prestise tinggi. Selain itu, penggunaan bahasa tidak baku juga terlihat pada pilihan katanya meliputi *bareng*, *pengen*, *banget*, *mo*, dan *ngingetin*.

Sementara itu, penyiar cenderung menggunakan nada tuturan serius ketika menuturkan topik siaran serius, misalnya berita seperti terlihat pada data (14).

(14) "Masjid bergaya arsitektur Moor satu-satunya yang kini bisa ditemui di bekas Bandara Hyderabad, Spanyol. Arsitektur Moor dikenal sebagai arsitektur Islam yang berasal dari Semenanjung Iberia dan masjidnya dipengaruhi gaya Romawi seperti motif lengkungan tapal kuda, kaligrafi yang rumit. Masjid Spanyol dibangun oleh Paigah Vigar ud Doula setelah melakukan perjalanan mengelilingi Spanyol..."

(Sumber: MQ Radio)

Pada data (14), penyiar menggunakan nada serius ketika membawakan acaranya, yaitu "Ensiklopedia Islam". Ragam bahasa penyiar formal. Keformalan tecermin dari pilihan katanya yang cenderung baku. Pada tuturan penyiar juga tidak terdapat campur kode atau alih kode. Penyampaian informasi fakta sejarah ditunjang sistematika urutan informasi yang disajikan penyiar dengan nada serius, menyiratkan bahwa isi siaran telah dipersiapkan sebelumnya. Penyiapan ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian penyiar agar terhindar dari kesalahan karena informasi yang disampaikan merupakan fakta sejarah yang penting bagi pendengarnya.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa nada penyiar dipengaruhi oleh topik siaran yang akan dibawakan penyiar. Untuk tema hiburan, penyiar akan menggunakan nada bicara yang riang gembira dan santai. Nada memengaruhi bentuk tuturan penyiar yang cenderung tidak baku dan diselingi interjeksi dan campur kode. Sementara itu, tema serius memengaruhi penyiar untuk membawakannya dengan nada serius. Keseriusan penyiar terlihat dari bentuk dan pilihan kata yang digunakan penyiar yang cenderung baku.

3.7 Sarana Tutur

Sarana tutur adalah alat yang digunakan oleh penyiar dalam menyampaikan acaranya. Sarana untuk siaran monolog atau satu arah dari penyiar kepada pendengar adalah seperangkat alat pemancar radio. Untuk siaran interaktif, sarana tuturnya ada dua, yaitu alat pemancar radio dan telepon, pesan singkat (SMS), pos-el, *Whatapps*, *Facebook*, dll. Sarana tutur dalam siaran interaktif memengaruhi tuturan penyiar. Ketika siaran interaktif menggunakan sarana tutur telepon atau WA, penyiar akan menanyakan identitas penelepon, misalnya nama penelepon.

Pada data (15), penyiar memandu acara hiburan untuk anak-anak usia 7 sampai dengan 12 tahun. Penyiar menggunakan bahasa informal atau santai terlihat dari penggunaan sapaan.

(15) Anak : Selamat sore!
Penyiar : Sore, dengan siapa ini,
Sayang?
Anak : Dengan Chelsy.
(Sumber: RRI Pro 4)

Pada data (15), sarana yang digunakan adalah telepon sehingga interaksi berlangsung secara lisan dan langsung. Penyiar menanyakan nama

penelpon “*Sore, dengan siapa ini, Sayang?*” Sapaan *Sayang* digunakan penyiar karena pendengar siaran tersebut anak-anak. Sapaan penyiar disesuaikan dengan usia pendengarnya untuk menunjukkan suasana santai dan menggembirakan hati anak. Penyiar tidak melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya karena pendengarnya anak-anak.

Pada data (16) berikut, sarana komunikasi penyiar dan pendengar yang digunakan adalah *Whatsapp* (WA). Bentuk komunikasi terjalin secara tertulis. Penyiar meminta pendengar yang akan meminta lagu untuk menuliskan namanya pada pesan melalui aplikasi tersebut.

(16) “Yasikers. Berhubung waktunya masih panjang jadi Anda masih bisa bergabung, dong, di “Permata Hati.” Caranya gampang banget, ya, kalau Anda pengen request lagu via WA, usahakan kasih nama. Jadi, nanti biar Aura bisa nyapa Anda, gitu.”
(Sumber: Radio Yasika)

Ditinjau dari bahasanya, penyiar menggunakan bahasa nonformal atau santai dengan topik hiburan. Bahasa nonformal terlihat pada pilihan kata penyiar meliputi *gampang, banget, dan pengen*. Penyiar juga melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris terlihat pada tuturan “...*Anda pengen request lagu via...*”. Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan bahasa Inggris *request* ‘minta’. Penyiar melakukan alih kode untuk menggantikan kata *minta* dengan bahasa Inggris *request* karena kata *request* dianggap lebih halus dan memiliki nilai prestise tinggi.

3.8 Norma Berbicara

Norma tuturan adalah aturan secara tidak tertulis yang mengatur proses komunikasi antara penyiar

dengan pendengar atau narasumber. Norma berbicara memengaruhi jalannya interaksi antara penyiar dengan mitra tuturnya. Berikut data norma komunikasi pada siaran interaktif.

(17) Penyiar: Assalamu’alaikum warahmatullahi wa barakatuh. Dipancarkan langsung dari Jalan Ahmad Yani 22, Radio Persatuan Bantul 94,2 FM. Alhamdulillah pada kesempatan malam hari ini tanggal 3 April 2017 “Santapan Rohani” dapat kembali hadir di ruangan dengan Anda dan untuk malam hari ini bersama dengan Ustazah Aswandiyah.

Penyiar : Assalamu’alaikum, Ustazah!

Ustazah : Wa’alaikumssalam, Mbak Dama

Penyiar : Iyak. Untuk waktunya, monggo Ustazah.

Ustazah : Assalamu’alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh.

Penyiar : Wa’alaikumssalam wa rahmatullahi wabarakatuh.

....

Ustazah: Akhirul kalam Wallahul muwaffiqila aqwamithaariq wassalamualaikum wa rahmatullahi wabarakatuh.

Penyiar : Wassalamu’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Yak, demikian tadi pendengar muslim untuk edisi 3 April 2017 tausiyah dari Ustazah semoga bermanfaat. Amin ya Robbal’alamin. Dan sesaat lagi akan hadir di ruangan Anda kuis jam 8 malam bersama Toko Jazirah khas Timur

Tengah termurah dan terlaris. Saya, Damayanti mengucapkan terima kasih atas kebersamaan Anda. Sampai jumpa dan wasallamu'alaikum.

(Sumber: Radio Persatuan)

Pada data (17), terdapat norma berbicara antara penyiar dengan narasumber. Penyiar berperan mengatur interaksi komunikasi dengan narasumber. Norma berbicara pada interaksi ini: penyiar memperkenalkan narasumber; penyiar memulai pembicaraan dengan menyapa narasumber; narasumber membalas sapaan penyiar; penyiar mempersilakan narasumber untuk memaparkan tema pada siaran tersebut; penyiar mengakhiri pembicaraan narasumber sekaligus menutup acara siaran dengan ucapan salam.

Penyiar dan narasumber menggunakan bahasa Indonesia formal atau baku. Meskipun, terdapat beberapa alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Alih kode terjadi saat penyiar mengucapkan salam dan narasumber menjawab salam berbahasa Arab.

Narasumber juga beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab saat menyampaikan doa akhir majelis. Alih kode penyiar maupun narasumber dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab terjadi saat mengucapkan salam perpisahan sekaligus doa keselamatan sesama muslim. Narasumber beralih kode sebagai penanda akhir acara.

Berbeda dengan norma pada data (17), norma siaran penyiar dengan pendengar lebih sederhana seperti terlihat pada data (18). Interaksi pada data (18) berlangsung antara penyiar dengan pendengar melalui sarana telepon. Penyiar tetap memerankan peranan penting untuk mengatur norma berbicara. Berikut data (18).

(18) "98,6 GCD FM, radio yang sebaiknya Anda tahu. Selamat siang! Apa kabarnya di hari Senin? Bukan *I hate Monday*, tapi *I love Monday*. Aku cinta di hari Senin yang sudah masuk di hari kesepuluh di tahun 2017 bulan April. Silakan yang mau *request* lagu boleh banget Indonesia, ya, nga bisa lagu-lagu luar negeri.

...

Mohon maaf, yang mau telpon Sitta, tidak nerima telpon lagi, ya. Sitta udah mau puputan mau pindah ke acara berikutnya di ngaso di sesi yang pertama. Emansipasi adalah meningkatkan kualitas diri. Namun, jangan lupakan kodrat. Yang belum salat monggo salat dulu. Sebagai lagu penutup di "Bingkisan Antarsahabat" Sitta pilih satu lagu yang kayanya cocok banget deh untuk menikmati sore ini. Hmmm.. Dari release kantongnya Sitta, Mocca featuring Vicci Monno "When We were Young".

(Sumber: Radio GCD)

Pada data (18), norma berbicara antara penyiar dengan pendengar meliputi pembukaan dan penyampaian identitas radio; penyiar mempersilakan pendengar untuk menelepon dan meminta lagu, penyiar menghentikan interaksi dengan pendengar (permintaan lagu melalui telepon); penyiar mengakhiri acara siaran dengan memutarakan sebuah lagu.

Penggunaan bahasa penyiar pada data (18) bersifat informal atau nonbaku. Hal ini terlihat pada bentuk dan pilihan kata tidak baku dan alih kode penyiar. Beberapa bentuk dan pilihan kata tidak baku, misalnya *nga*, *banget*, dan *telpon*. Penyiar juga melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris seperti pada tuturan "*Bukan I hate Monday, tapi I love Monday...*" Penyiar beralih kode untuk memberikan kesan suasana santai. Penyiar berbahasa

Inggris karena bahasa Inggris dianggap memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Selain itu, penyiar beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa terlihat pada tuturan "*Sitta udah mau puputan....*" Kata berbahasa Jawa *puputan* 'selesai' sengaja diselipkan penyiar karena penyiar menyadari bahwa pendengar siarannya adalah komunitas berbahasa pertama bahasa Jawa. Oleh karena itu, untuk mengambil hati pendengarnya, sesekali penyiar menyisipkan bahasa Jawa.

Dapat dikatakan bahwa norma berbicara pada satu siaran dengan siaran lainnya tidak sama. Perbedaan norma berbicara tersebut dipengaruhi oleh jumlah partisipan (penyiar dengan mitra tuturnya) dan durasi siaran. Siaran monolog (satu arah) dari penyiar kepada pendengar memungkinkan penyiar untuk lebih leluasa berbicara. Siaran interaktif yang melibatkan penyiar dengan narasumber atau pendengar akan membatasi waktu berbicara antarpartisipan. Dalam hal ini, penyiar berperan penting mengatur gaya berbicara dirinya dengan mitra tuturnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa penyiar tidak terlepas dari pengaruh situasi kebahasaan di DIY dan faktor-faktor nonlinguistiknya. Dari hasil analisis diketahui bahwa penggunaan bahasa penyiar radio di DIY masih dipengaruhi peristiwa alih kode dan faktor nonlinguistik. Faktor-faktor tersebut meliputi topik dan partisipan, komunitas partisipan, situasi, tujuan dan topik, rangkaian tindakan, nada suara dan topik, sarana tutur, dan norma berbicara.

Faktor topik memiliki peran dominan dalam memengaruhi peng-

gunaan bahasa penyiar. Topik serius dibawakan penyiar dengan bahasa lisan baku formal dengan sedikit alih kode. Topik santai atau hiburan dibawakan penyiar dengan bahasa nonformal atau tidak baku. Tuturan penyiar cenderung lebih banyak beralih kode terutama dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penyiar memilih kata atau ungkapan bahasa Inggris karena kata tersebut dianggap lebih prestisius dibandingkan bahasa Indonesia.

Penyiar yang membawakan topik serius atau santai sama-sama beralih kode dari bahasa Arab ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya saat membuka atau menutup acara. Hal ini dilakukan penyiar karena mayoritas pendengarnya beragama Islam sehingga salam pembuka dan penutup merupakan bagian dari doa keselamatan sesama muslim. Penyiar sedikit beralih kode ke bahasa Jawa karena komunitas pendengarnya berbahasa pertama bahasa Jawa.

Daftar Pustaka

- Adam, J. (2004). *Bilingualism and The Latin Language*. Cambridge (UK): Cambridge University Press.
- Chaedar., A. (1990). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. dan L. A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan*. Jakarta: Awal Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistics a Brief Introduction* (Third Prin). Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Hudson, R. A. (1995). *Sosiolinguistik. Terjemahan Rochayah dan Misbach Djamil*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Hymes, D. (1974). *Foundation in Sociolinguistics*. New York: Harper

- and Row.
- Nirwana, E. T. (2012). *Pemakaian Bahasa Gaul Penyiar Radio JPI FM Dalam Acara POPIKU pada Bulan Februari Minggu Pertama*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/19393/1/1/11_NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Noveria, E. (2008). Ragam Fungsiolek Bahasa Penyiar Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2), 99—108. Retrieved from ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/download/93/71
- Sari, P. (2011). *Analisis Variasi Bahasa pada Tujuh Penyiar Radio FM Bandar Lampung dalam Program Request Lagu Berbahasa Indonesia dan Berbahasa Inggris*. Universitas Lampung. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/17749/1/ABSTRAK.pdf>
- Susilo, B. H. S. (2008). *Analisis Tutur Berbahasa Jawa Program Telepon pada Radio di Wilayah Surakarta*. Universitas Indonesia.
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Teori Sociolinguistik Teori Dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Theodora, N. (2013). Studi tentang Ragam Bahasa Gaul di Media Elektronika Radiopada Penyiar Memora-FM Manado. *Acta Diurna*, II(I), 1—11. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/967/780>
- Vinansis, M. R. (2011). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK Kepatihan Kulon Surakarta: Suatu Kajian Sociolinguistik*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Retrieved from <http://eprints.uns.ac.id/6979/1/1/91851611201103391.pdf>
- Wahyuni, L. T. (2010). *Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia Penyiar Radio POP FM Sragen dalam Acara School Hoppers*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wayan., J. I. (1991). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.